ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 13, Nomor 1, Februari 2024: 112–133 ISSN: 2355-360X (Online)
10.33772/ etnoreflika.v13i1.2365

RELASI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DAN PRIBUMI DI PASAR LAMA KOTA TANGERANG

SOCIAL RELATION BETWEEN CHINESE AND INDIGENOUS PEOPLE IN OLD MARKET TANGERANG CITY

Niken Utami[1], Haryono[2], Wahid Abdul Kudus[3]

[1, 2, 3]Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, 42117, Indonesia
Email korespondensi: 2290190038@untirta.ac.id

Diterima: 5 November 2023; Disetujui: 24 Februari 2024

Copyright © 2024 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Utami, N., Haryono, Kudus, W. A. (2024). Relasi sosial etnis Tionghoa dan pribumi di pasar lama Kota Tangerang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *13*(1), 112–133. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2365.

ABSTRACT

Social life of a diverse society requires a sense of respect to different customs, customs, religion or anything else, so that a shared identity is created in which good relations are established between members of community. Society must be able to understand different characteristics of existing phenomena as a means of maintaining relationships and minimizing conflict. This research describes the social relations of Chinese and Indigenous communities in Pasar Lama, Tangerang City. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The informants in this research were Chinese and Indigenous people in Pasar Lama, Sukasari Village, Tangerang City selected based on purposive techniques. Data validity was checked using source and technical triangulations and then analyzed using data reduction, data presentation and conclusion drawing. The theory used is Stafford and Canary's Relational Maintenance Theory consisting of positivity, openness, assurances, sharing tasks, and social networks. The result of research show that the openness of interaction between Chinese and Indigenous communities has been going on for a relatively long time, and finally being able to create adjustments amidst differences in culture, religion, traditions and habits. Positivity manifested in Chinese and Indigenous people's open attitude in Pasar Lama was ultimately able to create positive relationships, influence each other and work well because of the tolerance between the two groups so that conflict could be minimized. Security (guaranty) appears in personal social relationships, namely marriage between Chinese and Native couples. Task Division is manifested into individual participation in various social activities such as mutual cooperation, community service, or national holiday

activities. Social networks can be seen in open interactions leading to the formation of unity between them, creating relationships that occur in all aspects of life, including social, cultural, economic and educational. The conclusion drawn is that relationship maintenance strategies are related to social relations that occur between individuals or groups. Relationship maintenance strategies are effective for maintaining and developing positive and stable relationships in people's lives.

Keywords: *relations, social, ethnicity, chinese, natives*

ABSTRAK

Kehidupan sosial masyarakat yang beragam perlu adanya sifat atau rasa menghargai akan perbedaan, baik adat istiadat, kebiasaan, agama maupun yang lainnya sehingga terbentuk identitas bersama yang di dalamnya terjalin suatu relasi yang baik antar sesama masyarakat. Masyarakat harus mampu belajar memahami karakteristik perbedaan dari fenomena yang ada sebagai salah satu sarana memelihara hubungan dalam meminimalisir konflik. Penelitian ini menggambarkan relasi sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama, Kelurahan Sukasari, Kota Tangerang yang dipilih berdasarkan teknik *purposive*. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik kemudian dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah Teori Pemeliharaan Hubungan (*Relational Maintenance*) Stafford dan Canary yang terdiri dari *positivity*/positivitas, *openness*/keterbukaan, *assurances*/jaminan, *sharing tasks*/pembagian tugas, dan *social networks*/jaringan sosial. Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan interaksi masyarakat Tionghoa dan Pribumi sudah berjalan relatif lama akhirnya mampu menciptakan penyesuaian di tengah perbedaan budaya, agama, tradisi, dan kebiasaan. Positivitas berupa sikap terbuka masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama akhirnya mampu menciptakan hubungan yang positif, saling mempengaruhi dan berjalan baik karena adanya sikap toleransi antara kedua kelompok sehingga konflik dapat diminimalisir. Jaminan, terjadi dalam hubungan sosial yang bersifat pribadi yaitu pernikahan antara pasangan Tionghoa dan Pribumi. Pembagian tugas, berupa partisipasi individu dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong-royong, kerja bakti, atau pada kegiatan hari besar nasional. Jaringan sosial, berupa interaksi yang terbuka dan mengarah pada terbentuknya persatuan di antara mereka menciptakan sebuah relasi yang terjadi dalam segala aspek kehidupan bersama seperti sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Kesimpulan yang diperoleh bahwa strategi pemeliharaan hubungan berkaitan dengan relasi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok. Strategi pemeliharaan hubungan efektif untuk memelihara dan mengembangkan hubungan yang positif dan stabil dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: relasi, sosial, etnis, Tionghoa, pribumi

PENDAHULUAN

Kota Tangerang salah satu kota di Provinsi Banten. Kota Tangerang memiliki karakteristik penduduk yang beragam, terdiri dari masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Masyarakat Pribumi telah hidup dan menetap sebagai orang asli yang bertempat tinggal di Kota Tangerang, adapun masyarakat pendatang yaitu masyarakat yang datang dari wilayah atau negara lain kemudian tinggal sementara atau menetap pada wilayah lingkungan masyarakat pribumi di Kota Tangerang. Masyarakat etnis Tionghoa merupakan masyarakat pendatang yang ada di wilayah Pasar Lama, Kota Tangerang.

Masyarakat Cina Benteng merupakan sebutan yang diberikan kepada Etnis Tionghoa di Kota Tangerang. Penyebutan Cina Benteng pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Tangerang sudah ada sejak kedatangan masyarakat Tionghoa hingga tinggal menetap di Kota Tangerang, dan peristiwa sejarah yang menyebabkan masyarakat Pribumi menyebut masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat Cina Benteng hingga sekarang. Masyarakat etnis Tionghoa dijuluki Cina Benteng karena pemukiman etnis Tionghoa yang ada di Kota Tangerang. Nama Cina Benteng berasal dari kata Benteng yang merupakan nama lama kota Tangerang. Zaman dahulu terdapat sebuah benteng Belanda yang dikenal masyarakat Pribumi dengan sebutan Benteng Makasar yang dibangun pada abad ke-16 sehingga julukan masyarakat Cina Benteng diberikan kepada etnis Tionghoa.

Kondisi masyarakat yang majemuk, adanya perbedaan dan keberagaman dapat berpotensi menimbulkan pergesekan yang berakibat konflik. Begitupun permasalahan yang terjadi pada etnis Tionghoa. Dilihat dari aspek historis, masalah yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa berupa diskriminasi etnik. Diskriminasi etnik terjadi karena perbedaan serta adanya anggapan bahwa penduduk pribumi adalah kelompok mayoritas sedangkan masyarakat etnis Tionghoa adalah kelompok minoritas yang dianggap orang luar sehingga menimbulkan perbedaan perlakuaan, pengecualian, pembatasan, atau pengurangan pengakuan.

Diskriminasi pada masyarakat etnis Tionghoa berupa diskriminasi sistematis sudah terjadi sejak pemerintahan Orde Lama. Pada pemerintahan Orde Lama, Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 1959 melarang usaha perdagangan kecil dan eceran untuk Warga Negara Asing yang salah satunya adalah etnis Tionghoa. Pada pemerintahan Orde Baru, adanya larangan penggunaan bahasa mandarin, perayaan pesta agama dan adat istiadat China dilakukan secara mencolok di depan umum melainkan hanya dalam lingkungan keluarga yang tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967. Selanjutnya dalam surat edaran Nomor 6/Preskab/6/67 yang mengharuskan masyarakat etnis Tionghoa mengubah nama menjadi nama yang berbau Indonesia.

Puncak masalah pada masyarakat etnis Tionghoa yang juga terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Tangerang yaitu dalam kerusuhan 1998. Kerusuhan tersebut dilatarbelakangi dominasi perekonomian pengusaha Tionghoa yang saat itu menjalin relasi dengan penguasa Orde Baru. Adanya relasi dengan penguasa Orde Baru akhirnya melahirkan konglomerat nasional yang sebagian besar dimiliki oleh pengusaha Tionghoa. Sentimen anti-Tionghoa, kecemburuan sosial, adanya krisis moneter, praktik korupsi pengusaha Tionghoa pada saat krisis ekonomi, serta pemukiman yang terpisah juga menjadi latar belakang kerusuhan.

Diskriminasi etnis Tionghoa seiring berjalannya waktu semakin memudar. Kini masalah bukan lagi dalam bentuk diskriminasi sistematis melainkan prasangka, stereotip, stigma negatif, serta kecemburuan sosial yang ditujukan kepada masyarakat etnis Tionghoa. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa Tionghoa telah mendominasi secara ekonomi, masyarakat etnis Tionghoa eksklusif, dan hanya setia pada leluhurnya di China. Masyarakat memang belum mampu menerima perbedaan yang ada karena reproduksi diskriminasi dan prasangka dari masa lalu yang berlangsung lama.

Kedatangan dan keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Tangerang adalah warisan dari kolonial Belanda. Berdasarkan *The National Status of the Chinese in Indonesia 1900-1958*, etnis Tionghoa golongan kedua tersebut adalah proyek pemerintah kolonial Belanda, yaitu "*One Harmony between 3 races, Under One Loyalty to the Dutch Colonial Empire*" yang menggabungkan tiga bangsa, yaitu Tionghoa, Belanda, dan Sunda-Betawi, menjadi satu etnis peranakan.

Masyarakat etnis Tionghoa Benteng di Pasar Lama, Kota Tangerang dikenal dengan warna kulit yang berbeda dengan etnis Tionghoa pada umumnya yaitu warna kulit yang sedikit gelap, mereka lebih mirip orang Vietnam dibandingkan orang Tiongkok asli. Kesenian etnis Tionghoa yang terkenal adalah kesenian campuran Betawi-Tionghoa, yaitu *cokek* berupa tarian berpasangan lelaki dan perempuan dengan iringan musik gambang kromong. Masyarakat etnis Tionghoa di Pasar Lama, Kota Tangerang tetap melestarikan budaya leluhur dan tradisi Tiongkok, salah satunya yaitu tradisi pernikahan yang menggunakan upacara pernikahan gaya Dinasti *Manchu* (*Qing*), serta digunakannya pakaian gaya Dinasti Manchu seperti *Manchu Robe* dan *Manchu Hat* pada saat menikah.

Koentjaraningrat (2007:48) membagi kelompok Tionghoa menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tiongkok dan Indonesia yang merupakan hasil perkawinan sesama Tionghoa, sedangkan Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dengan penduduk pribumi. Masyarakat etnis Tionghoa

di Pasar Lama, Kota Tangerang didominasi oleh orang Tionghoa Keturunan, hal ini dikarenakan kedatangan orang Tionghoa di Kota Tangerang pada zaman dulu merupakan lelaki yang datang tanpa membawa pasangan sehingga mereka melangsungkan perkawinan dengan perempuan pribumi yang kemudian menghasilkan peranakan Tionghoa.

Kehidupan masyarakat mempunyai banyak fenomena sosial yang disebabkan keberagaman budaya. Kehidupan berkelompok dan terjalin secara berulang menimbulkan relasi baik sesama etnis maupun dengan etnis berbeda dan terus berjalan secara dinamis. Hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan kelompok dan yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya disebut dengan relasi sosial. Setiap etnis memiliki tradisi dan budaya dengan ciri khasnya sendiri, begitupun dengan etnis Tionghoa di Pasar Lama, Kota Tangerang. Kehidupan berkelompok antara masyarakat etnis Tionghoa dengan pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang menimbulkan relasi sosial karena adanya hubungan saling membutuhkan yang secara tidak langsung hal ini mendorong keduanya untuk menjalin hubungan baik.

Hubungan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Masyarakat etnis Tionghoa yang tinggal dan menetap di wilayah Pasar Lama, Kota Tangerang dalam berinteraksi dengan penduduk pribumi menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen Betawi-Sunda. Masyarakat etnis Tionghoa di Pasar Lama, Kota Tangerang dalam berbagai kegiatan sosial turut serta berpartisipasi dengan penduduk pribumi. Kegiatan sosial itu diantaranya adalah kerja bakti, gotong royong, serta dalam mengadakan bantuan sosial.

Mayoritas penduduk Pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang memeluk agama Islam. Sedangkan etnis Tionghoa memeluk agama Buddha, Kristen dan beberapa dari mereka Konghucu. Pada saat perayaan agama masing-masing, terjadi sikap saling menghormati atau tenggang rasa. Contohnya, dalam Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) pada masyarakat pribumi, yaitu hari raya Idul Fitri, masyarakat Cina Benteng menghargai dan memberikan ucapan selamat serta menjalin silaturahmi dengan penduduk Pribumi. Begitu pula sebaliknya, dalam perayaan hari besar umat Tionghoa yaitu Tahun Baru Imlek, masyarakat Pribumi di daerah sekitar dengan senang hati mempersilahkan serta menjaga ketertiban dalam bentuk keamanan saat berlangsungnya perayaan keagamaan tersebut.

Dilihat dari aspek budaya, adat istiadat masyarakat etnis Tionghoa di Pasar Lama, Kota Tangerang tidak 100% Tionghoa, melainkan sudah terjadi perpaduan dengan adat istiadat penduduk Pribumi. Dalam perkembangan kesenian, masyarakat etnis Tionghoa dengan Pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang terjadi akulturasi budaya, diantaranya yaitu kesenian Gambang

Kromong dan tari Cokek. Gambang Kromong adalah musik pengiring pertunjukan lenong yang mana musik dan jenis lagu nya terasa kuat pengaruh Tionghoa, sedangkan tari Cokek adalah tarian khas Tangerang yang diwarnai budaya etnis Tionghoa yang diiringi orkes Gambang Kromong ala Betawi.

Akulturasi budaya tidak menjadi penghalang dalam mempertahankan dan melestarikan adat istiadat etnis Tionghoa di Pasar Lama, Kota Tangerang. Masyarakat etnis Tionghoa Benteng di Pasar Lama, Kota Tangerang masih kuat memegang teguh tradisi leluhurnya. Berbagai tradisi leluhur yang masih dipertahankan antara lain *Cap Go Meh* (perayaan 15 hari setelah imlek), *Pek Cun* (Festival perahu naga), *Tiong Ciu Pia* (Kue Bulan), dan *Pek Gwee Cap Go* (hari kesempurnaan). Demikian pula panggilan encek, encim, dan engkong masih digunakan sebagai sikap menghormati orang yang lebih tua.

Hubungan sosial dalam bidang ekonomi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan Penduduk Pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang terjadi dalam hal jual beli barang dan jasa. Mayoritas masyarakat etnis Tionghoa di Pasar Lama, Kota Tangerang bekerja sebagai pedagang, dan pemilik toko atau perusahaan, sedangkan mayoritas masyarakat pribumi bekerja sebagai pegawai swasta, pegawai negeri, pedagang, tukang, dan lain sebagainya. Perdagangan masyarakat etnis Tionghoa lebih mengedepankan etos kerja yang tinggi serta strategi perdagangan yang cukup baik sehingga mereka lebih berhasil dalam bidang ekonomi.

Keberhasilan etnis Tionghoa di bidang ekonomi sudah terlihat sejak jaman Orde Baru. Pengusaha Tionghoa dan pemerintah Orde Baru berhasil melahirkan konglomerat nasional, yang sebagian besar dimiliki oleh pengusaha Tionghoa. Kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap etnis Tionghoa dengan adanya kebijakan UUPMA (Undang-undang Penanaman Modal Asing) tahun 1967 menyebabkan perekonomian etnis Tionghoa melejit di atas penduduk Pribumi, sehingga mereka mampu menguasai perekonomian Indonesia.

Diindikasikan relasi sosial antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang tidak semua berjalan baik, walaupun hubungan sosial etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi cukup harmonis, ternyata masih terdapat sekat yang menjadi faktor penghalang dalam berbagai bidang kehidupan. Masalah dalam bentuk prasangka, stereotip, stigma negatif, serta kecemburuan sosial yang lebih bersifat internal dalam diri masing-masing individu. Berbagai stigma negatif terhadap etnis Tionghoa melekat dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam bidang ekonomi. Etnis Tionghoa yang mayoritas pedagang memiliki strategi perdagangan yang baik membuat sebagian besar dari mereka berada pada keadaan ekonomi yang lebih baik dari masyarakat Pribumi sehingga berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial.

Studi-studi penelitian terkait relasi sosial etnis Tionghoa telah dilakukan, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Cahaya Wizanalia, yang berjudul

Pola Interaksi Sosial Etnis Cina dan Aneuk Jamee di Tapaktuan (Studi Kasus di Desa Pasar) (2020), penelitian yang dilakukan Yuliana, berjudul Relasi Sosial antara Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Islam di Kota Blang Pidie (2019), dan Penelitian yang dilakukan Isnaeni Dian Imanina K, yang berjudul Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar (2018). Namun penelitian terkait relasi sosial etnis Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang belum pernah dilakukan, sehingga data mengenai penelitian tersebut belum pernah dilaporkan.

Berdasarkan pengamatan, sikap hidup eksklusif kelompok etnis Tionghoa, dan dorongan yang kuat untuk mengumpulkan harta kekayaan sehingga kurang memperhatikan lingkungan sekitar juga mempengaruhi interaksi yang terjalin antara masyarakat etnis Tionghoa dengan penduduk Pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang. Namun semua sikap tersebut kembali kepada masing-masing individu baik dari masyarakat etnis Tionghoa sendiri maupun penduduk Pribumi dalam menjalankan dan memelihara hubungan yang harmonis guna meminimalisir konflik yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dengan penduduk Pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran bentuk relasi sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang.

Hasil penelitian ini akan memberikan pengembangan pengetahuan ilmu sosiologi khususnya dalam cabang ilmu sosiologi budaya mengenai relasi sosial etnis Tionghoa dan masyarakat Pribumi di Pasar Lama, Kota Tangerang. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dianalisis berdasarkan teori pemeliharaan hubungan (*relational maintenance*) Stafford dan Canary. Stafford dan Canary (1991:235), mengembangkan taksonomi perilaku pemeliharaan hubungan yang terdiri dari lima dimensi, yaitu *openness*/keterbukaan (pengungkapan diri dan diskusi langsung tentang hubungan), *positivity*/positif (berperilaku ceria dan optimis), *assurances*/jaminan (pesan menekankan komitmen pada hubungan), *sharing tasks*/berbagi tugas (tanggung jawab yang sama untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi), dan *social networks*/jejaring sosial (mengandalkan teman dan afiliasi yang sama).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari makna suatu fenomena yang berasal dari pandangan partisipan (Creswell, 2018:24). Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam sebab-akibat dari masalah yang diteliti juga mengumpulkan data dari berbagai sumber.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik,

transparan, dan mendalam. Penelitian menggambarkan situasi atau kejadian sehingga data yang terkumpul bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk relasi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini yang diobservasi adalah masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Pribumi di kawasan Pasar Lama Kota Tangerang. Wawancara ditujukan kepada etnis Tionghoa dan masyarakat Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang, dengan jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 10 orang diantaranya adalah 5 masyarakat etnis Tionghoa dan 5 orang penduduk Pribumi. Dokumen yang dikumpulkan berupa foto kegiatan masyarakat etnis Tionghoa, dan Pribumi dalam kegiatan sehari-hari, wilayah penduduk sekitar, serta kegiatan penelitian berupa observasi dan wawancara pada partisipan terkait hal yang diteliti.

Guna memenuhi keabsahan data penelitian dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif, yaitu model analisis Miles dan Huberman (1984) dalam (Abdussamad, 2021:160): pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menjadikan peneliti sendiri untuk menjadi informan pertama dalam mengkaji fenomena yang terjadi. Fenomena tersebut yaitu mengenai relasi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang.

Sumber data penelitian yang dikumpulkan meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada informan, yaitu pengurus dan anggota Kelenteng Boen Tek Bio di kawasan Pasar Lama Kota Tangerang, Masyarakat Cina Benteng, RW dan RT serta penduduk asli sekitar daerah Pasar Lama Kota Tangerang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen yang terkait dengan profil masyarakat kampung Cina Benteng di Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang, data kependudukan masyarakat di Pasar Lama Kota Tangerang, serta berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel, jurnal, makalah, skripsi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan hubungan digunakan sebagai usaha untuk membuat hubungan senantiasa berada pada kondisi tertentu, atau dalam kondisi hubungan yang diinginkan. Pemeliharaan hubungan dapat berupa usaha untuk memperbaiki hubungan yang sudah rusak (Canary, 1993: 163). Dainton dan Stafford (2000:103) perilaku pemeliharaan hubungan merupakan perilaku sadar dan disengaja yang ditetapkan oleh dua individu atau kelompok untuk menjaga

hubungannya. Masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama memiliki perbedaan budaya, kebiasaan, agama dan lainnya. Ketika kedua kelompok tersebut merasa hubungan yang bermanfaat, maka hubungan akan terus berjalan.

Dainton dan Stafford (2000:103) perilaku pemeliharaan hubungan merupakan perilaku sadar dan disengaja yang ditetapkan oleh dua individu atau kelompok untuk menjaga hubungannya. Stafford dan Canary (1991:92), mengembangkan taksonomi perilaku pemeliharaan hubungan yang terdiri dari lima dimensi, yaitu *positivity*/positif, *openness*/keterbukaan, *assurances*/jaminan, *social networks*/jaringan sosial, dan *sharing tasks*/berbagi tugas. Relasi sosial terjalin secara dinamis dan didasarkan atas tujuan serta keuntungan kedua belah pihak akhirnya menimbulkan pemeliharaan hubungan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial, budaya, ekonomi, maupun pendidikan.

Tabel 1. Pemeliharaan Hubungan Etnis Tionghoa dan Pribumi

No	Pemeliharaan Hubungan (*Stafford dan Canary*)	Bentuk Relasi Sosial
1.	*Openness*/Keterbukaan Stafford dan Canary (1991:235) melihat *Openness* sebagai bentuk saling berinteraksi untuk mendengarkan satu sama lain, saling membuka diri dan bertukar pikiran. Dalam hal ini individu akan menyuarakan pendapat dan perasaan seseorang dengan jujur.	- Pembentukan identitas masing-masing kelompok; - Interaksi sosial yang relatif lama; - Upaya masyarakat Tionghoa dalam menyesuaikan diri dengan penduduk pribumi; - Sikap saling menghargai antar kelompok - Penggunaan bahasa Indonesia dan perpaduan bahasa Tionghoa dengan melayu-sunda yang terjadi dalam interaksi sehari-hari
2.	*Positivity*/Positivitas Stafford dan Canary (1991:236) mendefinisikan *Positivity* sebagai sikap membuat komunikasi yang menyenangkan yang dapat diwujudkan dengan memberikan pujian. Seorang individu akan berusaha untuk menjaga interaksi agar ceria dan penuh dengan kasih sayang.	- Sikap masing-masing kelompok dalam menyikapi perbedaan budaya - Sikap masing-masing kelompok dalam menghargai pelaksanaan peribadatan - Sikap individu dan kelompok dalam meminimalisir konflik

3.	*Assurances*/Jaminan Stafford dan Canary (1991:236) mendefinisikan *Assurances* sebagai sikap memberikan kepastian atau jaminan tentang komitmen dalam hubungan. Hal tersebut dapat terjadi dalam mempertahankan hubungan persahabatan. Individu akan memberikan dukungan dan menghibur individu lain ketika sedang mengalami suatu permasalahan.	- Pernikahan antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi - Munculnya akulturasi budaya nikah, adaptasi budaya, serta kebiasaan baru - Hubungan yang terjalin antar individu dan kelompok yang berbeda
4.	*Sharing Tasks*/Berbagi Tugas Stafford dan Canary (1991:238) *Sharing Tasks* adalah sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan secara bersama-sama. Individu dengan individu lain akan saling berbagi tugas , bekerja sama, dan tanggung jawab secara adil sesuai dengan tujuan kedua belah pihak.	- Partisipasi masyarakat Tionghoa dan Pribumi dalam berbagai kegiatan sosial; - Partisipasi masyarakat Tionghoa maupun Pribumi dalam perayaan hari besar nasional; - Sikap individu dalam berbagai tradisi yang ada tanpa adanya keterkaitan agama
5.	*Social Networks*/Jaringan Sosial Stafford dan Canary (1991:239) *Social Networks* adalah sikap menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-orang disekitar. Individu akan saling melibatkan keluarga dan orang-orang terdekat lain untuk menjaga hubungan yang dijalani.	- Pengenalan budaya Tionghoa dan Pribumi - Asosiasi masyarakat Tionghoa dan Pribumi - Interaksi Sosial yang terjadi antara pedagang dan pembeli Tionghoa maupun Pribumi dalam bidang ekonomi - Interaksi sosial yang terjalin antara guru maupun siswa Tionghoa dan Pribumi di Sekolah

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Pribumi yang bersifat *Openness*

Keterbukaan diartikan sebagai hubungan langsung mengenai sifat dasar hubungan dan untuk menyisakan waktu berbicara mengenai hubungan sosialnya (Stafford dan Canary, 1994: 12). Menurut Syani (dalam Basrowi, 2005:42) interaksi sosial yang relatif lama membentuk individu menjadi suatu kelompok masyarakat tertentu, dari proses tersebut terbentuk rasa saling memahami antar individu dalam kehidupan masyarakat. Kelompok masyarakat Tionghoa dengan kesadaran membangun suatu sistem sosial di antara individu di dalamnya dengan menetapkan nilai dan norma sehingga membentuk sebuah budaya. Bentuk identitas sosial mengalami penyesuaian seiring berjalannya waktu dipengaruhi dengan lingkungan. Individu atau kelompok itu dengan

sengaja menginternalisasikan nilai-nilai, kebiasaan, mengembangkan kepedulian dan kebanggaan terhadap kelompoknya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bentuk identitas yang digunakan oleh masyarakat etnis Tionghoa berupa budaya, tradisi, atau kebiasaan. Awalnya masyarakat Tionghoa hanya menduduki beberapa wilayah di sekitar Pasar Lama, seiring berjalannya waktu mereka mencoba memperluas daerah tempat tinggal atau pertokoan yang ada sehingga banyak orang dari luar Kota Tangerang mengira bahwa di wilayah Pasar Lama terdapat daerah Pecinaan. Banyak tradisi masyarakat Tionghoa yang dilakukan di lingkungan Pasar Lama guna memperkenalkan eksistensi mereka, salah satunya yaitu tradisi Peh Cun (arak-arakan perahu).

Pernikahan yang dilakukan antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi yang kemudian melahirkan peranakan Tionghoa juga merupakan salah satu sarana untuk menjaga identitas mereka. Selain dari tradisi mereka juga mencoba membuat museum yaitu Museum Benteng Heritage yang mana didalamnya berkaitan dengan semua kebudayaan, tradisi, kepercayaan, dan Sejarah kedatangan mereka di Pasar Lama. Pembentukan identitas suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar masyarakat. Masyarakat Tionghoa yang hidup berdampingan dengan penduduk Pribumi dalam waktu lama akhirnya akan membiasakan untuk hidup bersama, bekerja sama dalam memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tata kehidupan, norma, dan adat istiadat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Tionghoa Kyat Eng, masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama menjalankan kehidupan pada umumnya. Mereka sudah dapat membaur dan menyesuaikan diri karena hal tersebut sudah terjadi sejak dulu. Kehidupan masyarakat Tionghoa dan Pribumi seperti berdagang di pasar, menjadi pegawai, tenaga pengajar, dan sebagainya. Adanya proses interaksi yang berjalan dengan baik dari toleransi antar kedua masyarakat, menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sehingga terjalin relasi antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama tanpa adanya diskriminasi yang terjadi antar kelompok masyarakat.

> *Kita berdampingan, jadi memang kehidupan sosial kita dari dulu sudah bercampur istilahnya bercampur dalam arti begini "mereka-mereka mempunyai keyakinan mereka masing-masing, kita-kita" tapi kita berdampingan tidak pernah membedakan satu sama lain karena leluhur dari dulu pun memang sudah rukun* (Kutipan Wawancara Informan Pribumi Raufi Syarofi, Minggu 20 Agustus 2023).

Interaksi sosial terbuka antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi diperlukan guna menjalin relasi antara kedua kelompok. Sikap saling menghargai dan toleransi antara kedua masyarakat mampu menghilangkan

diskriminasi yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan Pribumi yang terjadi di masa lampau. Masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama sudah menggap bahwa mereka adalah keluarga, saling menghargai, saling membantu, dan berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan sosial.

Masyarakat Tionghoa dan Pribumi mampu hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan dari segi budaya, kebiasaan, agama, dan lainnya. Hal tersebut juga dipermudah dengan interaksi antara kedua masyarakat dalam segi komunikasi. Masyarakat Tionghoa dan Pribumi dalam proses interaksi menggunakan bahasa Indonesia dengan beberapa aksen melayu-sunda. Keterbukaan interaksi sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama akhirnya membentuk sebuah hubungan relasi antara kedua kelompok dalam aspek kehidupan. Sikap terbuka tersebut berasal dari kesadaran masing-masing individu. Sikap dan interaksi yang terbuka menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak menutup diri dalam arti mereka mengakui dan menghargai dari luar agama maupun budayanya sendiri.

Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Pribumi yang Bersifat *Positivity*

Positivity/positivitas yaitu sikap yang dilakukan antar individu atau kelompok dalam membentuk interaksi yang menyenangkan antara satu sama lain. Stafford & Canary (1991:87), positivitas terdiri dari tingkah laku yang ceria dan baik, komunikasi yang sopan, dan tingkah laku yang tidak mengkritik antar individu atau kelompok. Relasi sosial yang bersifat positivitas tersebut terjalin dalam waktu yang lama akhirnya mampu menciptakan penyesuaian antara masing masing kelompok. Hubungan sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi dalam aspek keagamaan berjalan dengan baik. Adanya penyesuain terhadap budaya, tradisi, dan kebiasaan antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi menimbulkan keterbukaan yang menciptakan kondisi positif dalam masyarakat. Sikap toleransi antar kelompok masyarakat tersebut diwujudkan dengan adanya toleransi dalam hal budaya, tradisi, dan kebiasaan masing-masing kelompok.

Perbedaan budaya, kebiasaan masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama mampu menjadi perekat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan budaya. Mereka senantiasa menghargai segala bentuk budaya yang ada di Pasar Lama, bahkan dari mereka juga mencoba untuk berpartisipasi di dalamnya.

> *contohnya di bulan depan ada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, kita mengadakan arak-arakan perahu, itu adalah tradisi khas Kali Pasir. Cuma kami pun tidak menghalangi ketika mereka memiliki budaya mereka sendiri contohnya Peh Cun, mereka punya perayaan Peh Cun silahkan… kita mendukung kegiatan tersebut, misal mereka melakukan konvoi lalu kita akan menjaga keamanannya* (Kutipan Wawancara Informan Pribumi Rudy Rahendra, Minggu 27 Agustus 2023).

Berdasarkan pemaparan informan di atas, kebudayaan dan kebiasaan antara kedua kelompok tersebut menciptakan rasa saling menghargai yang diwujudkan dengan Partisipasi dalam beberapa kegiatan yang tidak berkaitan dengan proses peribadatan. Masyarakat Tionghoa mayoritas beragama Konghucu, Buddha, dan beberapa Hindu sedangkan penduduk Pribumi mayoritas beragama muslim. Secara akidah mereka tentunya tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang ada karena memiliki keyakinan yang berbeda, namun dalam hal kemanusiaan baik masyarakat Tionghoa dan Pribumi saling bantu dalam hal tolong menolong, mereka berbaur, dan saling menyatu dengan mengedepankan sikap toleransi.

> *Mereka melakukan peribadatan mereka ya kami mempersilahkan tapi kami tidak merayakan tradisi atau budaya mereka, kita hanya sebagai pengaman saja. Jadi terlepas dari kegiatan keagamaannya kami ikut. mereka punya bakti sosial, ketika kita diminta ikut untuk kegiatan mereka ya kita bantu, kita pun sama sebaliknya ketika kita melakukan bakti sosial, mereka memberi bantuan ya kita terima seperti itu.* (Kutipan Wawancara Informan Pribumi Raufi Syahrofi, Minggu 20 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Tionghoa dan Pribumi sangat menghargai pelaksanaan peribadatan satu sama lain. Sikap toleransi dan kepedulian mereka dapat dilihat dari tindakan masyarakat Tionghoa yang melangsungkan kegiatan bakti sosial, dan pemberian dana serta sembako kepada masyarakat Pribumi, penyaluran dana atau sembako berasal dari masyarakat Tionghoa sekitar yang kemudian dikumpulkan kepada pengurus Kelenteng Boen Tek Bio dan selanjutnya dibagikan kepada masyarakat sekitar Pasar Lama. Sedangkan sikap masyarakat Pribumi yaitu dalam keamanan lingkungan yang biasanya dilakukan berupa keamanan parkir saat ada acara tertentu baik di Kelenteng Boen Tek Bio ataupun di sekitar wilayah Pasar Lama.

Tingginya toleransi antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi akhirnya menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan mereka. Secara umum mereka sudah membaur tanpa adanya *gap* atau sekat. Tidak ada sebutan mereka dari Tionghoa atau mereka dari Pribumi, kedua kelompok tersebut merupakan satu warga negara Indonesia secara utuh yang ada di wilayah Pasar Lama, Kelurahan Sukasari sehingga konflik atau pertentangan pun dapat diminimalisir. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Stafford & Canary (1991:87) bahwa positivitas terdiri dari tingkah laku yang ceria dan baik, komunikasi yang sopan, dan tingkah laku yang tidak mengkritik antar individu atau kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Pribumi Raufi Syahrofi, konflik yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dan Pribumi di Pasar

Lama Kota Tangerang lebih kepada konflik yang bersifat individu atau internal. Konflik tersebut di antaranya berupa konflik atas perbedaan pendapat, perbedaan keinginan, atau perbedaan pemahaman. Namun konflik individu tersebut tidak menjadi konflik yang berkepanjangan dengan membawa nama kelompok Tionghoa-Pribumi. Masyarakat Tionghoa dan Pribumi senantiasa saling merangkul satu sama lain, hal tersebut dapat dilihat dari peristiwa konflik 1998 yang terjadi di Kota Tangerang.

> *Tidak ada konflik sejauh ini. saat kerusuhan 1998 tidak ada korban di sini, karena kita dijaga sama pribumi, mereka jaga di pintu-pintu ke arah sini (sekitar Jl. Kisamaun). Karena mungkin ada kesadaran dari mereka juga kalau sampai rusak mereka ikut terpengaruh* (Kutipan Wawancara Informan Tionghoa Yanto, Kamis 7 September 2023).

Berdasarkan beberapa pemaparan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Terdapat sikap toleransi antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi. Bentuk dari relasi tersebut terjadi dalam aktivitas sosial yang ada pada masyarakat, baik dalam perayaan kebudayaan. Sikap toleransi yang tinggi serta kepedulian antara kedua masyarakat menjadi perekat dalam menciptakan kesatuan yang ada sehingga mampu meminimalisir konflik di wilayah Pasar Lama, Kelurahan Sukasari, Kota Tangerang.

Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Pribumi yang Bersifat *Assurances*

Jaminan adalah tingkah laku yang menunjukkan ekspresi saling memiliki antara dua individu (Stafford dan Canary, 1992:17). Stafford dan Canary (1992:19) menyatakan bahwa persepsi mengenai jaminan sangat mempengaruhi komitmen antara pihak yang saling berhubungan. Jaminan dalam hubungan antar individu atau kelompok merupakan usaha yang dilakukan untuk meyakinkan mereka dan kepentingan mereka. Jaminan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang terjalan dalam hubungan sosial yang bersifat pribadi. Hubungan pribadi tersebut terjadi dalam berbagai kepentingan yang salah satunya adalah pelaksanaan pernikahan antara pasangan Tionghoa dan Pribumi di Kota Tangerang.

Pernikahan antara pasangan Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama terjadi karena adanya komitmen dari masing-masing individu untuk hidup berdampingan dan akhirnya menciptakan relasi yang terjalin secara personal. Kedua individu tersebut berusaha menjadi hubungan yang harmonis dan berusaha untuk meyakinkan satu sama lain bahwa mereka berkomitmen untuk memelihara hubungan yang telah terbentuk. Pelaksanaan pernikahan antar kelompok yang berbeda etnis dan agama, masyarakat Tionghoa yang mayoritasnya beragama Konghucu akan beralih ke agama Islam sebelum

melakukan prosesi pernikahan karena melihat larangan berdasarkan hukum agama dan negara.

> *..masih ada, upacara adat pernikahan Tionghoa nya itu Chiao Tao. laki-laki Tionghoa yang menikah dengan penduduk setempat itu kan sehingga menghasilkan peranakan Tionghoa* (Kutipan Wawancara Informan Tionghoa Oey Tjin Eng, Kamis 31 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hubungan sosial yang bersifat individu antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi terjadi dalam prosesi pernikahan antara kedua kelompok. Pernikahan tersebut sudah terjadi dari generasi ke generasi yang mana biasanya pengantin pria berasal dari Tionghoa sedangkan pengantin Perempuan berasal dari Pribumi yang beragama muslim. Perbedaan agama dari kedua individu tersebut akhirnya menimbulkan tindakan masyarakat Tionghoa dalam perubahan identitas keagamaan mereka, mereka yang mayoritas beragama Konghucu akhirnya beralih menjadi agama Muslim, namun sampai saat ini masyarakat Pribumi yang mayoritas beragama muslim, tidak ada yang beralih menjadi agama mereka.

> *..kalau percampuran akulturasi budaya terjadi dengan sendirinya, contohnya suamti istri yang satu dari Tionghoa yang satu pribumi* (Kutipan Wawancara Informan Tionghoa Kyat Eng, Jumat 25 Agustus 2023).

> *upacara adat Tionghoa nya itu Cio Tao. Alat musik dalam pernikahan itu juga ada akulturasi budayanya. Gambang kromong tadikan kucheng sama yang khim menjadi gambang dan kromong* (Kutipan Wawancara Informan Tionghoa Oey Tjin Eng, Jumat 31 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Informan Oey Tjin Eng menjelaskan bahwa pernikahan tradisional Tionghoa adalah Cio Tao, kemudian jika menikah dengan Pribumi biasanya terdapat kebiasaan atau tradisi sendiri seperti pedaringan berupa tempat beras, lalu terdapat sajian makanan seperti ayam bekakak, bandeng, kopi pahit kopi manis, kembang 7 rupa, kue 7 rupa, ada tempat sirih, kemenyan, dan sebagainya.

Gambang Kromong alat musik yang dimainkan saat prosesi pernikahan adalah perpaduan budaya Tionghoa dan Pribumi. Gambang, instrumen yang diambil dari khazanah instrumen musik Sunda atau Jawa, dipilih sebagai pengganti fungsi yangkhim yaitu semacam kecapi Tionghoa. Sekitar tahun 1880-an, diprakarsai Wijkmeester Teng Tjoe barulah orkestra gambang ditambah dengan kromong, gendang, kempul, dan gong sehingga terciptalah gambang kromong.

Informan Oey Tjin Eng menjelaskan lebih lanjut bahwa pernikahan Tionghoa dan Pribumi juga memberikan pengaruh terhadap munculnya kebiasaan baru seperti masyarakat Tionghoa tidak segan menyajikan makanan

berupa ketupat, lepet, sambel godok yang kemudian disajikan kepada leluhur mereka. Selain akulturasi budaya nikah, terdapat juga keterpaduan bahasa Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama yang digunakan dalam interaksi bermasyarakat.

Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Pribumi yang Bersifat *Sharing Tasks*

Stafford dan Canary (1991: 19) *sharing tasks* adalah sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan secara bersama-sama. Individu dengan individu lain akan saling berbagi tugas dan tanggung jawab secara adil. Pembagian tugas dalam hubungan relasi masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama terlihat dari partisipasi masing-masing individu dalam berbagai kegiatan sosial. Kegiatan sosial tersebut diantaranya gotong royong, kerja bakti, ataupun perayaan hari besar nasional.

Tanpa memandang latar belakang etnis atau agama, mereka mampu membaur dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bersifat kemanusiaan. Ketika masyarakat Tionghoa melangsungkan pernikahan, maka kondisi keamanan dilakukan oleh penduduk Pribumi. Saat kegiatan perayaan hari besar nasional masyarakat Tionghoa juga datang untuk sekedar memberikan sumbangan air mineral dan kue kering. Penduduk Pribumi dan masyarakat Tionghoa saling menyambut dengan hangat segala aktivitas sosial yang ada dalam perayaan masing-masing budaya.

> *Kalau sampai sekarang masih baik-baik aja ya kadang mereka pun memberikan sumbangan air minum atau makanan seperti biskuit. terus paling kita diundang untuk minta izin lingkungan gitu ya. 17an pun mereka ikut partisipasi ajasi langsung ke kita.. kita saling merespon, saling menjaga, saling mendukung, kalo misalkan di sini ada perayaan maulid gitu kan, tapi kita tidak berbaur, hanya dari sana kita ajak keluar misalkan, mereka mau, untuk merapihkan daerah sekitar gitu lah. Begitu pun kalau mereka mengadakan kegiatan mereka kan di sini kita juga membantu dari keamanan.* (Kutipan Wawancara Informan Pribumi Achdiyat, Kamis 7 September 2023).

Partisipasi masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama selain terjadi karena adanya kesadaran dari individu masing-masing juga karena adanya sebuah perkumpulan yang terdiri dari kedua kelompok. Dalam kegiatan hari besar nasional contohnya, kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Karang Taruna yang salah satunya berada di Gang Kali Pasir. Perkumpulan Karang Taruna tidak hanya beranggotakan dari penduduk Pribumi saja melainkan juga dari masyarakat etnis Tionghoa.

Hubungan sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi dalam aspek keagamaan berjalan dengan baik. Masyarakat Tionghoa mayoritas beragama Konghucu, Buddha, dan beberapa Hindu sedangkan penduduk Pribumi mayoritas beragama muslim. Secara akidah mereka tentunya tidak berpartisipasi

dalam kegiatan keagamaan yang ada karena memiliki keyakinan yang berbeda, namun dalam hal kemanusiaan baik masyarakat Tionghoa dan Pribumi saling bantu dalam hal tolong menolong, mereka berbaur, dan saling menyatu dengan mengedepankan sikap toleransi.

Sikap toleransi dan kepedulian mereka dapat dilihat dari tindakan masyarakat Tionghoa yang melangsungkan kegiatan bakti sosial, dan pemberian dana serta sembako kepada masyarakat Pribumi, penyaluran dana atau sembako berasal dari masyarakat Tionghoa sekitar yang kemudian dikumpulkan kepada pengurus Kelenteng Boen Tek Bio dan selanjutnya dibagikan kepada masyarakat sekitar Pasar Lama. Sedangkan sikap masyarakat Pribumi yaitu dalam keamanan lingkungan yang biasanya dilakukan berupa keamanan parkir saat ada acara tertentu baik di Kelenteng Boen Tek Bio ataupun di sekitar wilayah Pasar Lama.

Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Pribumi yang Bersifat *Social Networks*

Jaringan Sosial terbentuk melalui interaksi, pertemanan, pertalian keluarga, otoritas, pertukaran ekonomi, pertukaran informasi, atau segala hal yang dapat membangun dasar sebuah hubungan. Jaringan dapat dilakukan dengan menghabiskan waktu antara individu atau kelompok yang berbeda untuk memperoleh dukungan dan membuat hubungan menjadi menyenangkan (Stafford dan Canary, 1994:176). Hubungan relasi antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi terjadi dalam ruang lingkup kelompok dan individu. Tradisi yang dilakukan merupakan salah satu sarana masyarakat Tionghoa dan Pribumi menjalin relasi sosial yang bersifat kemanusiaan.

> *kita itu aja sih mensupport mereka. kalau pribumi sendiri banyak yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan perahu naga, kami sendiri punya tim yang juara di event kota… kalau ada festival perahu naga mereka tidak sungkan ke sini gitu untuk mengajak ikut serta* (Kutipan Wawancara Informan Pribumi Rudy Rahendra, Minggu 27 Agustus 2023).

Budaya Tionghoa yang terkenal di Pasar Lama berupa budaya terkait persembahyangan salah satunya adalah ritual *Ceng Beng*, Festival *Peh Cun*, adat pernikahan *Cio Tao*, pagelaran Barongsai dan sebagainya. Budaya masyarakat pribumi di Pasar Lama juga menjunjung tinggi nilai budaya keagamaan yaitu agama Islam seperti Maulid Nabi, pelaksanaan 1 Muharram serta ziarah massal di Masjid Jami Kali Pasir. Perbedaan kebudayaan dan kebiasaan antara kedua kelompok tersebut menciptakan rasa saling menghargai yang diwujudkan dengan Partisipasi dalam beberapa kegiatan yang tidak berkaitan dengan proses peribadatan.

Keterpaduan bahasa Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama yang digunakan dalam interaksi bermasyarakat mempermudah jaringan sosial yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi. Masyarakat Pribumi yang

tidak sama sekali mengetahui bahasa China atau Mandiri tetap mampu menjalankan komunikasi dengan etnis Tionghoa dengan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa mandarin hanya digunakan oleh beberapa masyarakat Tionghoa saja saat berkomunikasi antar sesamanya, bahkan banyak dari mereka yang tidak bisa berbahasa China dikarenakan bahasa Ibu mereka adalah Bahasa Indonesia.

Masyarakat Tionghoa menggunakan bahasa sunda seperti *"heeh" "ih die mah" "maneh mah" "gede jasa"* atau *"pinter jasa"* dan masyarakat Pribumi juga telah terpengaruh dengan beberapa bahasa asli cina seperti istilah *"gocap, cepe, jigo, seceng"*. Perbedaan budaya, kebiasaan masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama mampu menjadi perekat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan budaya. Mereka senantiasa menghargai segala bentuk budaya yang ada di Pasar Lama, bahkan dari mereka juga mencoba untuk berpartisipasi di dalamnya.

Jaringan sosial masyarakat etnis Tionghoa dan Pribumi terjadi dalam segala aspek kehidupan diantaranya yaitu ekonomi dan pendidikan. Relasi sosial masyarakat Tionghoa dan dan Pribumi di Pasar Lama dalam bidang ekonomi juga berjalan dengan baik sama halnya seperti di bidang sosial dan budaya. Kedekatan masyarakat Tionghoa dan Pribumi terjalin melalui hubungan bisnis atau perdagangan. Perdagangan merupakan pekerjaan mayoritas masyarakat Tionghoa di Pasar Lama.

Dalam bidang ekonomi relasi sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, mereka saling mengayomi dan membantu satu sama lain. Kedekatan yang terjalin dalam bidang usaha yaitu terjadinya hubungan partner menjadi persaudaraan antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi. Masyarakat Tionghoa yang dominan berdagang di sekitar Pasar Lama beberapa dari mereka mempekerjakan penduduk Pribumi. Kesuksesan masyarakat Tionghoa dalam hal perdagangan juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi perekonomiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Tionghoa Idris, perdagangan di Pasar Lama saat ini didominasi oleh masyarakat Tionghoa, karena mereka lebih berpengalaman dan memiliki strategi berdagang yang baik. Namun bukan berarti penduduk Pribumi tidak ikut berpartisipasi di bidang perekonomian. Penduduk pribumi beberapa merupakan pedagang juga di Pasar Lama dan Karyawan di beberapa tokoh masyarakat Tionghoa. Kehidupan mereka dalam perekonomian pun sudah membaur tanpa adanya sikap membeda-bedakan.

> *mereka itu berbaur sebenarnya, ga ada istilahnya pengelompokan, itu sudah sama rata sekarang, istilahnya sudah dalam satu organisasi perkumpulan pengelolaan pedagang kaki lima di pasar lama, itu sudah satu aja. Tapi untuk keamananya tetep*

dari kita dari pribumi (Kutipan Wawancara Informan Pribumi Raufi Syahrofi, Minggu 20 Agustus 2023).

Relasi sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama juga dilakukan oleh pribumi dalam menjaga keamanan sekitar wilayah Pasar. Banyak dari penduduk pribumi yang berperan sebagai penjaga keamanan dari pemilik toko yang merupakan masyarakat Tionghoa. Relasi sosial akan berjalan sistematis apabila terdapat sebuah asosiasi yang terdiri dari kelompok yang memiliki persamaan tujuan dan kepentingan, begitupun dengan asosiasi pedagang di Pasar Lama.

..ada, paguyuban Pasar Lama itu UMKM kuliner ini, anggotanya itu campur ada dari masyarakat Tionghoa dan Pribumi. Pengurus nya juga campur (Kutipan Wawancara Informan Tionghoa Yanto, Kamis 7 September 2023).

Relasi sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama dalam pendidikan berupa relasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau guru dengan guru. Sekolah menjadi sarana utama dalam proses interaksi sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi. Masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang membangun organisasi dan sekolah sebagai upaya untuk pengenalan lebih mendalam terhadap tanah leluhur mereka dan ajaran pada kepercayaannya. Percampuran siswa Tionghoa dan Pribumi dalam lingkup pendidikan sekolah mendorong terbentuknya relasi sosial antar kelompok. Mereka mengenal dan berkomunikasi di sekolah sehingga muncul rasa saling menghargai dan menghormati di antara keduanya. Mereka saling membaur dan mempertimbangkan hubungan kemanusiaan dalam menjalin hubungan yang lebih dekat. Dalam hal tenaga pendidik, beberapa guru sekolah di Kota Tangerang juga tidak hanya berasal dari Pribumi saja, ada beberapa guru berasal dari masyarakat Tionghoa yang khusus di bidang bahasa mandarin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Pribumi Erlin, relasi sosial antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi dalam bidang pendidikan terjadi pada sekolah yang mana siswa dan guru berasal dari etnis Tionghoa maupun Pribumi. Interaksi yang terjalin antara siswa, dan guru berjalan dengan baik, kedua kelompok mampu membaur tanpa adanya sikap membedakan dalam perlakukan kegiatan belajar mengajar. Adanya interaksi antara guru Tionghoa dan Pribumi dalam pelaksanaan rapat pembelajaran menjadi wujud dari relasi antar kedua kelompok. Sedangkan siswa biasanya menjalin relasi pada saat pergaulan di kelas atau di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan MPK OSIS.

Jaringan sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi yang terjalin di sekolah antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan sesama guru berjalan tanpa adanya diskriminasi. Relasi antara guru Tionghoa dan Pribumi terjadi dalam proses rapat pembelajaran, interaksi di sekolah, dan lainnya, relasi antara guru

dengan siswa terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas, sedangkan relasi antar sesama siswa terjadi dalam proses pembelajaran dan pergaulan mereka. Kesamaan penggunaan Bahasa, yaitu bahasa Indonesia juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemudahan kedua kelompok dalam berinteraksi di lingkungan sekolah,

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah strategi pemeliharaan hubungan Stafford dan Canary (1992) yang dapat diimplementasikan pada konteks relasi sosial etnis Tionghoa dan Pribumi. Strategi pemeliharaan hubungan yang dilakukan etnis Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang adalah dengan melakukan interaksi yang o*penness*/terbuka, *positivity*/positivitas, *assurances*/jaminan, *sharing tasks*/pembagian tugas, dan *social networks*/jaringan sosial. Strategi pemeliharaan hubungan berkaitan dengan relasi sosial yang terjadi antar individu atau kelompok.

Pertama, relasi sosial etnis Tionghoa dan Pribumi yang bersifat *openness*. Relasi sosial yang bersifat *openness* berupa pembentukan identitas masing-masing kelompok Tionghoa dan Pribumi, interaksi sosial yang relatif lama. Upaya masyarakat Tionghoa dalam menyesuaikan diri dengan penduduk pribumi, sikap saling menghargai antar kelompok, dan penggunaan bahasa Indonesia serta perpaduan bahasa Tionghoa dengan Melayu-Sunda yang terjadi dalam interaksi sehari hari.

Kedua, relasi sosial etnis Tionghoa dan Pribumi yang bersifat *positivity*. Relasi sosial yang bersifat *positivity* berupa sikap kelompok Tionghoa dan Pribumi dalam menyikapi perbedaan budaya, tradisi, dan kebiasaan yang ada, sikap dalam menghargai pelaksanaan peribadatan, dan sikap individu atau kelompok dalam meminimalisir konflik yang terjadi.

Ketiga, relasi sosial etnis Tionghoa dan Pribumi yang bersifat *assurances*. Relasi sosial yang bersifat Assurances berupa hubungan sosial yang bersifat individu atau pribadi seperti pernikahan antara etnis Tionghoa dan Pribumi, hubungan yang terjalin antar individu dan kelompok yang berbeda. Pernikahan tersebut menimbulkan akulturasi budaya nikah dan munculnya kebiasaan serta adaptasi budaya. *Keempat,* relasi sosial etnis Tionghoa dan Pribumi yang bersifat *sharing tasks*. Relasi sosial yang bersifat *sharing tasks* berupa partisipasi masyarakat etnis Tionghoa dan Pribumi dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong-royong dan lain sebagainya, partisipasi dalam perayaan hari besar nasional, serta sikap dalam berbagai tradisi yang ada tanpa adanya keterkaitan agama satu sama lain.

Kelima, relasi sosial etnis Tionghoa dan Pribumi yang bersifat Social Networks. Relasi sosial yang bersifat Sharing Networks berupa pengenalan budaya etnis Tionghoa dan pribumi, asosiasi masyarakat Tionghoa dan Pribumi,

pengenalan budaya etnis Tionghoa dan pribumi, relasi sosial etnis Tionghoa dan Pribumi yang terjadi antara pedagang dan pembeli Tionghoa maupun Pribumi dalam bidang ekonomi, serta relasi sosial yang terjalin antara guru dan siswa Tionghoa maupun Pribumi di sekolah.

Strategi pemeliharaan hubungan efektif untuk memelihara dan mengembangkan hubungan yang positif dan stabil dalam kehidupan masyarakat. strategi pemeliharaan hubungan membawa dampak pada outcomes kualitas hubungan. Strategi pemeliharaan hubungan yang dilakukan antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama dapat menghasilkan *outcomes* kualitas relasi sosial dalam bidang kehidupan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.

Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan ke-11. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bagong, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Ghalia Indonesia.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Creswell, W. J. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dainton, M. (2012). Maintenance behaviors, expectations for maintenance, and satisfaction: Linking comparison levels to relational maintenance strategies. *Journal of Social and Personal Relationship*, 17(6):827-842.

Dainton, M. (2016). An interdependence approach to relationship maintenance in interracial marriage. *Journal of Social Issues*, 71(4):772-787.

Faturochman., Nurjaman, T. A. (2018). *Psikologi Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Haryani, E. (2020). Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan model ketahanan budaya keagamaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2); 399-428.

Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenada Media Group.

Kudus, W. A. (2020). *Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi).* Tangerang: Media Edukasi Indonesia.

Ahadiyah, K. L. (2018). Relasi sosial antara kyai non politik dan kyai politik di komunitas religius pedesaan. *Jurnal S1 Sosiologi Universitas Airlangga*.

Lasamahu, R. (2015). Kualitas Relasi Antara PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Plant Palimanan dengan Komunitas. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhajir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mutiah, R. (2021). Kehidupan sosial masyarakat bauran: Analisis pada interaksi kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(1): 42-49.

Olgosky, G. B., Bowers, R. J. (2012). A meta-analytic review of relationship maintenance and its correlates. *Journal of Social and Personal Relationship*, 30(3):343-367.

Pristianita, S., Marta, R. F. (2021). Identification of Relationship Maintenance in Chinese Muslim Marriages in Film "Bidadari Mencari Sayap". *Ultimacomm*, 13(1):169-186

Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi (Kontestasi, Akomodasi, Harmoni).* Yogyakarta: Deepublish.

Slamet, S. (2004). *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Utama.

Soelaiman, M. (2005). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Soleman, B. T. (1984). *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Staffor, L., Canari, J. D. (2006). Equity and interdependence as predictors of relational maintenance strategies. *The Journal of Family Communication*, 6(4):227-254.

Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: Putra Media Nusantara.

Widyanta, AB. (2002). *Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.